

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Ketiga TK tersebut diantaranya TK BOPKRI Rewulu, TK Indriyasana Gancahan, dan TK ABA Melati Putih Sidomulyo. TK BOPKRI Rewulu berada di dusun Gancahan V Kelurahan Sidomulyo, dan bersebelahan dengan Gereja BOPKRI Rewulu, SD BOPKRI Rewulu, dan SMP BOPKRI Rewulu. Batas-batas wilayahnya meliputi sebelah utara berbatasan dengan Dusun Sembuh Wetan Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Gancahan VI dan Gancahan VII Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Kluweh Kelurahan Balecatur Gamping Sleman, dan sebelah barat Dusun Sembuh Kidul Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman.

TK Indriyasana Gancahan berada di dusun Gancahan VIII Kelurahan Sidomulyo, selingkungan sekitar TK merupakan rumah-rumah warga Gancahan VIII. Batas-batas wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan Dusun Rewulu Kulon Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Jetis Prenggan Kelurahan Sidokarto Godean Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Sumber Kelurahan Balecatur Gamping Sleman, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Gancahan VII Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman. TK ABA Melati Putih berada di Dusun Gancahan VII Kelurahan Sidomulyo bersebelahan dengan SD Muhammadiyah Sidomulyo. Batas-batas wilayahnya sebelah utara berbatasan dengan Dusun Gancahan VI Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Gancahan VIII Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Sembuh

Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Gancahan V Kelurahan Sidomulyo Godean Sleman.

Proses belajar mengajar di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Sleman ini berlangsung dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB dan dari ketiga TK tersebut mempunyai 2 ruang kelas untuk kelas A dan kelas B, yang membedakan hanya pada TK Indriyasana Gancahan ditambah dengan 1 ruang kelas yaitu kelas untuk Kelompok Bermain. Kegiatan ekstrakurikuler dari ketiga TK hampir sama diantaranya *drumband*, dan kesenian tari.

2. Analisa Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 17-22 Juni 2013 mengenai hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kabupaten Sleman, maka didapatkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dan pengukuran DDST II yang dilakukan oleh responden, responden dalam penelitian ini adalah sejumlah 45 pasang orang tua dan siswa TK kelas A yang dibatasi berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan. Secara terperinci karakteristik responden dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang tua Siswa TK Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Pendapatan per Bulan dan Pekerjaan

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Umur			
1.	16-21 tahun	1	2,2
2.	21-40 tahun	38	84,4
3.	> 40 tahun	6	13,3
Tingkat Pendidikan			
1.	SD	2	4,4
2.	SMP	6	13,3
3.	SMA	31	68,9
4.	Perguruan Tinggi	6	13,3

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Pendapatan per Bulan			
1.	≤ 900.000	20	44,4
2.	> 900.000	25	55,6
Pekerjaan			
1.	Ibu Rumah Tangga	23	51,1
2.	Buruh	1	2,2
3.	Karyawati	4	8,9
4.	Swasta	3	6,7
5.	Wiraswasta	10	22,2
6.	PNS	4	8,9
Jumlah		45	100

Sumber : data primer 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa kelompok umur responden terbanyak pada rentang umur 21-40 tahun sebanyak 38 responden (84,4%). Kemudian tingkat pendidikan tertinggi responden adalah tamat SMA yaitu 31 responden (68,9%). Dilihat dari pendapatan keluarga, pendapatan perbulan responden sebagian besar adalah lebih dari 900.000 yaitu 25 responden (55,6%). Dilihat dari pekerjaan responden, sebagian besar pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 23 responden (51,1%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Siswa TK Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Urutan Anak

No.	Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	22	48,9
2.	Perempuan	23	51,1
Umur			
1.	4-5 tahun	14	31,1
2.	5-6 tahun	31	68,9
Urutan Anak			
1.	Anak Sulung	11	24,4
2.	Anak Tengah	2	4,4
3.	Anak Bungsu	24	53,3
4.	Anak Tunggal	8	17,8
Jumlah		45	100

Sumber : data primer 2013

Berdasarkan Tabel 4.2 responden berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 23 responden (51,1%). Berdasarkan umur dalam tahun, kelompok umur terbanyak yaitu pada rentang umur 5-6 tahun sebanyak 31 responden (68,9%). Berdasarkan

urutan kelahiran siswa, urutan kelahiran terbanyak yaitu sebagai anak bungsu sebanyak 24 responden (53,3%).

b. Analisa Univariat

Hasil analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden pemberian stimulasi psikososial dan perkembangan sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. Hasil analisa tersebut disajikan berikut ini dalam bentuk tabel dan narasi.

1) Variabel Stimulasi Psikososial

Kriteria skoring pada stimulasi psikososial anak usia prasekolah terdiri dari 3 kriteria, yaitu ibu yang memberikan stimulasi psikososial dengan baik yaitu dengan skor $>80\%$, Ibu yang memberikan stimulasi psikososial sedang dengan skor $60\%-80\%$, dan Ibu yang memberikan stimulasi psikososial kurang dengan skor $<60\%$. Gambaran responden berdasarkan pemberian stimulasi psikososial untuk anak usia prasekolah dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Stimulasi Psikososial pada Siswa TK Usia 3-6 Tahun

No.	Pemberian Stimulasi Psikososial	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	27	60,0
2.	Sedang	15	33,3
3.	Kurang	3	6,7
Jumlah		45	100

Sumber : data primer 2013

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa pemberian stimulasi psikososial sebagian besar memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 27 orang (60,0%) dan pemberian stimulasi psikososial paling sedikit adalah responden yang mempunyai perilaku kurang sebanyak 3 orang (6,7%).

2) Variabel Perkembangan Sosial

Kriteria perkembangan sosial terdiri dari 3 macam kriteria, yaitu normal bila tidak ada keterlambatan (*delay*) dan paling sedikit

satu *Caution/* Peringatan, *Suspect* bila terdapat satu atau lebih keterlambatan (*delay*) dan atau dua atau lebih *Caution/* Peringatan, dan *Untestable* bila menolak satu atau lebih item di sebelah kiri garis umur atau menolak lebih dari satu item yang ditembus garis umur pada area 75%-90%. Perkembangan sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial pada Siswa TK

No.	Perkembangan Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
1.	<i>Normal</i>	30	66,7
2.	<i>Suspect</i>	12	26,7
3.	<i>Untestable</i>	3	6,7
	Jumlah	45	100

Sumber : data primer 2013

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui responden yang memiliki perkembangan sosial *normal* yaitu sebanyak 30 orang (66,7%), *suspect* sebanyak 12 orang (26,7%) dan *Untestable* sebanyak 3 orang (6,7%) sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia prasekolah terbanyak adalah *normal* yaitu sebanyak 30 orang (66,7%) dan perkembangan sosial tersedikit adalah *Untestable* yaitu sebanyak 3 orang (6,7%).

c. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yaitu mempelajari hubungan antar variabel. Analisa bivariat yang dilakukan pada dua variabel yang digunakan berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2010). Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Antara Pemberian Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Sosial

		Perkembangan Sosial			Total	<i>p-value</i>	τ
		<i>Normal</i>	<i>Suspect</i>	<i>Untestable</i>			
Pemberian Stimulasi Psikososial	Baik	24 (53,3%)	2 (4,4%)	1 (2,2%)	27 (60,0%)	0,000	0,535
	Sedang	5 (11,1%)	9 (20,0%)	1 (2,2%)	15 (33,3%)		
	Kurang	1 (2,2%)	1 (2,2%)	1 (2,2%)	3 (6,7%)		
	Jumlah	30 (66,7%)	12 (26,7%)	3 (6,7%)	45 (100%)		

Sumber : data primer 2013

Berdasarkan hasil dari tabel 4.5 di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memberikan stimulasi psikososial yang baik dengan perkembangan sosial anak prasekolah normal, yaitu sebanyak 24 orang (53,3%). Untuk responden dengan pemberian stimulasi psikososial sedang dengan perkembangan sosial anak prasekolah *suspect* yaitu sebanyak 9 orang (20,0%). Untuk responden dengan pemberian stimulasi psikososial sedang dengan perkembangan sosial anak prasekolah normal yaitu sebanyak 5 orang (11,1%). Untuk responden dengan pemberian stimulasi psikososial baik dengan perkembangan sosial anak prasekolah *suspect* yaitu sebanyak 2 orang (4,4%). Untuk responden dengan pemberian stimulasi psikososial kurang dengan perkembangan sosial anak prasekolah *untestable* yaitu sebanyak 1 orang (2,2%). Berdasarkan hasil tabulasi silang yang diperoleh diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan stimulasi psikososial yang baik dengan perkembangan sosial anak prasekolah normal.

Setelah diperoleh gambaran dari tabulasi silang antara variabel stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial anak prasekolah kemudian dilanjutkan hipotesa dengan menggunakan uji *Kendall Tau*. Hasil uji statistika *Kendall Tau* menunjukkan nilai sebesar 0,535 dengan taraf signifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value*=0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pemberian stimulasi psikososial dengan perkembangan

sosial anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman tahun 2013.

B. Pembahasan

1. Pemberian Stimulasi Psikososial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar memberikan stimulasi psikososial yang baik yaitu sebanyak 27 orang (60,0%), yang memberikan stimulasi psikososial sedang sebanyak 15 orang (33,3%), dan yang memberikan stimulasi psikososial kurang sebanyak 3 orang (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memberikan stimulasi psikososial yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmaulina dan Hastuti (2008) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian sebelumnya sebagian besar responden memberikan stimulasi psikososial sedang yaitu sebanyak 54 orang (85,71%) sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yang paling besar responden memberikan stimulasi psikososial baik yaitu sebanyak 27 orang (60,0%). Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi stimulasi psikososial yang diberikan orang tua.

Dalam pemberian stimulasi psikososial anak dipengaruhi faktor dari lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah. Faktor lingkungan keluarga yang paling berperan adalah orang tua (ibu). Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa perkembangan anak lebih optimal pada ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja. Pekerjaan ibu dari siswa TK kelas A di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman ini sebagian besar adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 23 responden atau 51,1%, ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 10 responden atau 22,2%, ibu yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 4 responden atau 8,9%, ibu yang bekerja swasta sebanyak 3 responden atau 6,7%, dan ibu yang bekerja sebagai buruh sebanyak 1 responden atau 2,2%.

sehingga sebagian besar ibu mempunyai waktu yang banyak untuk bersama anaknya dan dapat memberikan stimulasi psikososial.

Tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu tersebut sehingga menentukan pemberian stimulasi yang tepat bagi anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya. Tingkat pendidikan ibu dari siswa TK kelas di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman ini sebagian besar adalah SMA yaitu 31 responden atau 68,9%, perguruan tinggi sebanyak 6 responden atau 13,3%, SMP sebanyak 6 responden atau 13,3%, dan SD sebanyak 2 responden atau 4,4% sehingga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dari siswa TK kelas A di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo sudah cukup bagus dan mampu menerima paparan informasi mengenai pemberian stimulasi psikososial.

Sebagian besar rentang umur ibu adalah 21-40 tahun sebanyak 38 responden (84,4%), lebih dari 40 tahun sebanyak 6 responden (13,3%) dan rentang umur 16-21 tahun sebanyak 1 responden (2,2%). Menurut Hurlock (2010) rentang umur 21-40 tahun adalah masa dewasa awal (*early adulthood*) yaitu masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga dan mengasuh anak-anak. Usia ibu yang tergolong reproduktif merupakan usia yang matang dari seorang wanita untuk mempunyai tanggung jawab didalam keluarga, sehingga ibu cenderung akan memperhatikan dan mencari solusi apabila terdapat permasalahan di dalam keluarganya dalam hal perkembangan anaknya. Sehingga ibu akan sangat memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik. Terutama ketika anaknya berusia prasekolah (3-6 tahun) karena dalam usia ini merupakan masa *golden age* yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan stimulasi yang diperlukan anak, dan akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak. Sehingga anak lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang. Pada usia prasekolah faktor lingkungan luar rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena pada usia ini perhatian anak mulai keluar dari lingkungan keluarganya, perhatian mulai beralih keteman sebayanya. Akan sangat menguntungkan apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Melalui sosialisasi anak memperoleh lebih banyak stimulasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan sosial anak (Soetjiningsih, 2012). Pada penelitian ini pemberian stimulasi psikososial anak menggabungkan faktor lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah sekitar anak.

2. Perkembangan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perkembangan sosial anak sebagian besar adalah *normal* yaitu sebanyak 30 orang (66,7%), *suspect* sebanyak 12 orang (26,7%) dan *untestable* sebanyak 3 orang (6,7%). Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2009) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sebagian besar perkembangan sosial anak adalah *normal*. Penelitian sebelumnya perkembangan sosial anak sebagian besar adalah *normal* yaitu sebanyak 47,3% dan penelitian yang dilakukan penulis perkembangan sosial anak sebagian besar adalah *normal* sebanyak 66,7%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial.

Menurut Soetjiningsih (2012) faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor lingkungan tempat tinggal, kualitas interaksi anak-orangtua, dan status sosial ekonomi. Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya perkembangan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya perkembangan yang optimal, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat perkembangan diantaranya sanitasi lingkungan dan keadaan rumah. Sanitasi lingkungan memiliki peran yang cukup dominan dalam penyediaan lingkungan yang mendukung

kesehatan anak dan tumbuh kembang. Kebersihan baik kebersihan perorangan maupun lingkungan memegang peranan penting dalam timbulnya penyakit. Sedangkan keadaan perumahan yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak membahayakan penghuninya, serta tidak penuh sesak akan menjamin kesehatan penguninya. Semua responden adalah anak usia prasekolah yang sehat secara fisik maupun mental dan tidak memiliki riwayat sakit yang berarti.

Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari kualitas interaksi anak dan orang tua. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya sehingga komunikasi bisa dua arah dan permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi (Soetjiningsih, 2012). Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai kualitas interaksi anak dengan orang tua.

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan anak dengan status ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembang dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan orangtua dan motivasi belajar. Faktor ekonomi berkaitan dengan penghasilan suatu keluarga dalam menentukan daya beli makanan dalam keluarga yang akan menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh keluarga dan fasilitas yang mendukung perkembangan anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder misalnya susu dan alat-alat yang dibutuhkan anak dalam masa perkembangan. Sedangkan pendapatan yang kurang akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan

pokoknya terlebih dahulu seperti beras sehingga tidak ada alokasi dana untuk membeli makanan tambahan dan fasilitas untuk perkembangan anak hanya seadanya dan tidak terpenuhi (Soetjiningsih, 2012)..

Pendapatan perbulan keluarga responden sebagian besar adalah lebih dari 900.000 yaitu 25 responden (55,6%). Sedangkan pendapatan yang kurang dari 900.000 sebanyak 20 responden (44,4%). Dalam penelitian ini sebagian besar responden mempunyai pendapatan lebih dari 900.000 dan dapat dikatakan di atas UMR (Upah Minimum Regional) sehingga termasuk keluarga dengan status ekonomi baik.

3. Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di TK ABA Melati Putih Sidomulyo Godean Sleman

Menurut hasil tabel silang (tabel 4.5) menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah. Hal ini dapat dikatakan pemberian stimulasi psikososial berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah dimana ibu atau pengasuh dapat menstimulasi anak sesuai umurnya dan mendeteksi secara dini apa saja perkembangan sosial yang belum atau kurang dikuasai anak sehingga anak dapat bersosialisasi dengan normal sesuai umurnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Sulistyani (2006) menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu $p\text{-value} = 0,002$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial anak. Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang bermakna terhadap stimulasi yang diberikan kepada anak. Begitu juga jurnal penelitian Yuliana (2009) menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ sehingga terdapat pengaruh signifikan antara stimulasi psikososial yang diberikan terhadap perkembangan anak usia prasekolah. Peran orang tua khususnya ibu pada proses pembimbingan dan pengasuhan pada anak sangat besar, terutama dalam membantu anak melewati masa penting dalam rentang usia 3-6 tahun (usia prasekolah). Hubungan yang baik antara ibu dan anak dapat memfasilitasi perkembangan sosial anak, sedangkan hubungan yang

kurang baik mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa semakin baik pemberian stimulasi psikososial maka perkembangan sosial anak mempunyai kecenderungan normal.

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pemberian stimulasi psikososial pada kategori sedang tetapi perkembangan sosialnya normal yaitu 5 responden (11,1%) hal ini disebabkan karena sebagian besar anak sering menonton VCD lagu-lagu anak dan dibiarkan bermain ular tangga, puzzle, dan kartu dengan teman sebayanya ketika ibu/ pengasuh sedang melakukan pekerjaan atau kegiatan lain sehingga anak dapat belajar dari fasilitas tersebut. Kemungkinan lain juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan ekonomi keluarga, jumlah saudara dan jenis kelamin yang tidak dikendalikan peneliti. Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonomi cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Lebih-lebih kalau jarak anak terlalu dekat. Sedangkan pada keluarga dengan keadaan ekonomi kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian anak juga kebutuhan primernya tidak terpenuhi (Soetjiningsih, 2012).

Kemungkinan yang terakhir yaitu jenis kelamin pada anak usia prasekolah umumnya mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. Kesadaran ini tampak pada pilihan terhadap alat permainan dan aktifitas bermain yang dipilih anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki umumnya lebih menyukai bermain di luar, bermain kasar dan bertingkah laku agresif. Anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka dan menari (Patmonodewo, 2003).

Perkembangan sosial pada anak tidak lepas dari peranan orang tua anak. Menurut Hidayat (2008) kemampuan sosialisasi anak adalah hasil belajar, bukan sekedar hasil dari kematangan saja. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak. Anak pertama kali belajar segala sesuatu di lingkungan keluarga dan

orang tua terutama ibu adalah guru pertama anak. Hal ini membuat orang tua memiliki andil besar dalam pendidikan anaknya. Orang tua dapat melatih anak untuk mengintegrasikan peran-peran sosial dan tanggungjawab sosial sehingga stimulasi yang diberikan orang tua akan selalu diingat anak dan membuat perkembangan sosial berkembang secara normal.

4. Keeratan hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Godean Kabupaten Sleman

Menurut hasil tabel silang (tabel 4.5) menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,535 sehingga keeratan hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial anak usia prasekolah dapat dikatakan sedang. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistyani (2006) menunjukkan hasil koefisiensi korelasi yang berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis, penelitian sebelumnya hasil koefisiensi korelasi sebesar 0,318 keeratan hubungan dikatakan rendah sedangkan penelitian yang dilakukan penulis koefisiensi korelasi sebesar 0,535 keeratan hubungan dinyatakan cukup/ sedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keeratan hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial.

Faktor yang mempengaruhinya diantara peran orang tua di rumah dan lingkungan luar rumah. pengasuhan di rumah tidak lepas dari peran orang tua dalam dalam menstimulasi perkembangan anak dan kualitas interaksi anak dengan orang tua. Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Kualitas dari interaksi tersebut yaitu dalam pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. Dalam hal ini perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan stimulasi yang diperlukan anak, dan akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak. Sehingga anak lebih responsif terhadap lingkungannya dan lebih berkembang (Soetjiningsih, 2012).

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya perkembangan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan

tercapainya perkembangan yang optimal, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat perkembangan anak. Pada usia prasekolah faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena pada masa ini perhatian anak mulai keluar dari lingkungan keluarganya, perhatian beralih ke teman sebayanya. Akan sangat menguntungkan apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, melalui sosialisasi anak memperoleh lebih banyak stimulasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan sosial anak (Soetjiningsih, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat keterbatasan penelitian, keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi keluarga, jumlah saudara dan jenis kelamin dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia prasekolah padahal faktor-faktor tersebut diabaikan peneliti.
2. Responden orangtua dalam menjawab kuesioner stimulasi psikososial kemungkinan ada yang tidak menjawab sebenarnya sehingga diperlukan kunjungan ke rumah untuk memastikan kebenarannya.